

## KDRT DALAM FILM *LINGKARAN KEKERASAN*

**Nur Hidayat**

Jurusan Film dan Televisi, Institut Kesenian Jakarta (IKJ)  
Jl. Cikini Raya No. 73 Jakarta Pusat  
Email: vanclayten@yahoo.com

### ABSTRACT

Film *Cycle of Violence* tells us a tale of a wife named Jelita Nawangsari who experienced marital violence by her own husband. Like its namesake title, the pattern of violence itself does not necessarily happen all the time but recurs alongside moments of peace, even pleasantful. In this film, languages no longer merely exist as a tool to portray a reality, but also to define images of a media reality within the minds of common folk. Through film languages ( symbols ), verbals not only took form of written and spoken words, but also of pictures, photos, graphics, movements and etc. to allow the media ( film ) to become reality – constructing apparel, as perceived by the artist.

**Keywords:** Film, pattern, the cycle of violence, film languages, and reality

### PENDAHULUAN

Film *Lingkaran Kekerasan* berawal pada tahun 2012, saat pengkarya melakukan aktifitas *hunting* lokasi untuk film *Di Timur Matahari* di pedalaman Papua, tepatnya kabupaten Jayawijaya. *Hunting* lokasi merupakan proses pencarian dan penggunaan lokasi yang tepat dan terbaik untuk syuting. Pengkarya bersama tim film *Di Timur Matahari* dan penduduk setempat menyaksikan kejadian seorang suami yang dipengaruhi minuman keras memukuli istrinya dengan sepotong balok kayu. Sang istri berusaha meloloskan diri dari amukan suaminya. Kejadian tersebut membuat kami hanya terdiam dan tidak bisa berbuat apa-apa. Umumnya sebuah lembaga perkawinan merupakan tembok tebal yang membatasi orang luar ikut terlibat. Saat menyaksikan peristiwa kekerasan pada perempuan seperti

ini merupakan pengalaman pertama bagi pengkarya.

Kekerasan terhadap perempuan atau kekerasan berbasis *gender* merupakan fenomena sosial yang semakin marak akhir-akhir ini, semakin meningkat dalam aspek intensitas maupun variasi bentuk kasusnya. Perkosaan, pelecehan seksual, perdagangan perempuan, kekerasan dalam rumah tangga, eksploitasi seksual, kekerasan terhadap pembantu rumah tangga, perselingkuhan, tidak memberi nafkah, pemukulan, menampar, menendang, dan lain-lain tampaknya akan terus ditemui dalam kehidupan sehari-hari (Komnas Perempuan, 2008:2-3).

Perempuan yang menjadi korban kekerasan karena adanya ketidakseimbangan relasi antara laki-laki dan perempuan dalam relasi pasangan perkawinan, keluarga, atau

hubungan intim. Pasal I UU Nomor I Tahun 1974 tentang Perkawinan, menyatakan bahwa dasar perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga atau rumah tangga yang bahagia. Kenyataannya yang terjadi di tengah masyarakat justru sebaliknya, kekerasan terhadap perempuan masih banyak dilakukan di berbagai daerah maupun di kota-kota besar. Perempuan yang menjadi korban kekerasan dalam rumah tangga cenderung memilih diam untuk mempertahankan nilai-nilai keharmonisan keluarga tersebut. Akibatnya perempuan juga cenderung memilih penyelesaian secara perdata melalui perceraian daripada menuntut pelaku kekerasan (Saraswati, 2004:26-28).

Terjadinya kekerasan dalam keluarga akan menimbulkan dampak yang negatif pada anak bahkan keluarga itu sendiri, seperti istri menuntut untuk bercerai karena tidak tahan akan perilaku suami yang keras. Gunarsa (2007:89), berpendapat bahwa perbedaan pertentangan dan kekecewaan baik dalam segi materi, mental maupun seksual, telah membentuk dinding pemisah antara suami dan istri. Hubungan yang tidak wajar lagi antara beberapa individu ini memperbesar dinding pemisah dan merusak keutuhan keluarga. Penderitaan ini akan lebih dirasakan oleh kaum istri, karena istri dijadikan sebagai penampung emosi dari suami.

Kasus kekerasan suami terhadap istri seperti Andi Pilar (46) membunuh istrinya, Sri Hartati, dengan membakar tempat tidur karena selalu digugat cerai oleh istrinya, diberitakan oleh *poskotanews.com* (2012/05/29), dan kasus di Madiun seorang suami, Taufik Hidayat, membunuh istrinya di hadapan kedua anaknya karena mendapatkan bisikan gaib yang diwartakan oleh <http://surabaya.okezone.com> (2012/08/05). Kasus-kasus tersebut hanya merupakan contoh dari berbagai kasus yang terkait dengan kekerasan berbasis *gender*. Dari waktu ke waktu, kasus seperti itu tidak hanya terjadi di kota besar, tetapi juga menimbulkan berbagai masalah di kota-kota kecil dan bahkan ke pelosok desa. Dari beberapa catatan di atas terlihat terdapat kecenderungan angka-angka korban kekerasan bertambah.

Catatan awal tahun 2004 yang dilansir oleh Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan (Komnas Perempuan), memperlihatkan pada 2003 telah terjadi 5.934 kasus kekerasan terhadap perempuan. Sebanyak 2.703 di antaranya adalah kasus KDRT, dengan korban terbanyak adalah istri, yaitu 2.025 kasus (75 persen). Tindakan kekerasan terhadap perempuan terus meningkat secara konsisten dari tahun ke tahun. Selama 2004, kekerasan terhadap perempuan meningkat hampir 100%, yaitu menjadi 14.020 kasus dibanding tahun sebelumnya yang cuma 7.787 kasus. Angka-

angka tersebut harus dilihat dalam konteks fenomena gunung es, kasus yang tampak hanyalah sebagian kecil saja dari kejadian yang sebenarnya. Apalagi angka-angka tersebut hanya didapatkan dari jumlah korban yang melaporkan kasusnya ke 303 organisasi peduli perempuan. Data juga mengungkapkan, rata-rata mereka adalah penduduk perkotaan yang memiliki akses dengan jaringan relawan dan memiliki pengetahuan memadai tentang KDRT.

Tindak kekerasan pada istri dalam rumah tangga merupakan masalah sosial yang serius, akantetapi kurang mendapat tanggapan dari masyarakat dan para penegak hukum karena beberapa alasan, pertama: ketiadaan statistik kriminal yang akurat, kedua: tindak kekerasan pada istri dalam rumah tangga memiliki ruang lingkup sangat pribadi dan terjaga *privacy*-nya berkaitan dengan kesucian dan keharmonisan rumah tangga (*sanctitive of the home*), ketiga: tindak kekerasan pada istri dianggap wajar karena hak suami sebagai pemimpin dan kepala keluarga, keempat: tindak kekerasan pada istri dalam rumah tangga terjadi dalam lembaga legal yaitu perkawinan. (Hasbianto, 1996:18).

Kultur budaya masyarakat yang mengedepankan laki-laki dapat dipastikan posisi perempuan bersifat subordinasi terhadap laki-laki. Segala bentuk kekerasan yang terjadi bagi perempuan selalu mempunyai legitimasi kultural masyarakat,

karena memang posisi perempuan lebih rendah dari laki-laki. (Katjasungkana, 2002:161). Berangkat dari realitas di atas permasalahan yang diangkat oleh pengkarya dalam bahan ini adalah bagaimana menciptakan sebuah *film* yang menceritakan kisah tentang istri yang mengalami Kekerasan dalam Rumah Tangga.

## PEMBAHASAN

### Media Film dan Konstruksi Realitas

Media *film* mempunyai kekuatan dan peran besar dalam membentuk realitas, dimana realitas merupakan hasil karya (konstruksi) media terhadap sebuah peristiwa atau fakta. Hamad (2004:11-13) menyebutkan bahwa setiap upaya menceritakan (konseptualisasi) sebuah peristiwa, keadaan atau benda tak terkecuali mengenai hal-hal yang berkaitan dengan politik adalah usaha mengkonstruksi realitas. Media film menyusun realitas dari berbagai peristiwa yang terjadi hingga menjadi cerita atau wacana yang bermakna. Seluruh isi film dapat menjadi realitas yang telah dikonstruksikan (*constructed reality*) dalam bentuk wacana yang bermakna.

Realitas yang diciptakan film adalah realitas simbolik hasil produk atau rekayasa para pekerja film (sutradara, kameraman, produser, dan semua orang yang bekerja di film). Eriyanto (2002:92) menyebutkan bahwa pekerjaan media pada hakekatnya adalah mengkonstruksi realitas, dan isi media adalah hasil karya para pekerja media

mengkonstruksi berbagai realitas yang dipilihnya. Problemnya realitas yang dibentuk media ini dianggap sebagai kebenaran oleh penonton. Padahal menurut Paul Watson (dalam Alex Sobur, 2001:87) konsep kebenaran yang dianut media massa bukanlah kebenaran sejati, tetapi sesuatu yang dianggap masyarakat sebagai kebenaran, dengan kata lain kebenaran hasil bentukan media massa. Peran media film dalam mengkonstruksi realitas seperti sebuah pekerjaan yang harus dilakukan.

Realitas sendiri merupakan hasil cipta atau konstruksi sosial oleh individu, ciptaan kreatif manusia melalui kekuatan konstruksi sosial terhadap dunia sosial di sekitarnya. Eriyanto (2001:15) menyebutkan bahwa realitas ciptaan media bukan seperangkat fakta tetapi hasil pandangan tertentu dari pembentukan realitas. Konstruksi realitas lewat media menempatkan masalah representasi menjadi isu utama dalam penelitian kritis. Dalam tradisi kritis, realitas diproduksi oleh representasi dari kekuatan-kekuatan sosial dominan yang ada dalam masyarakat. Hall (dalam Eriyanto, 2001) menyebutkan paradigma kritis bukan hanya mengubah pandangan mengenai realitas yang dipandang alamiah tersebut tetapi juga berargumen bahwa media adalah kunci utama dari pertarungan kekuasaan tersebut, melalui nilai-nilai yang dimapankan, dibuat berpengaruh dan menentukan apa yang di-

inginkan oleh khalayak. Berger bersama Thomas Luckman memberikan tesis tentang konstruksi realitas (dalam Eriyanto, 2003) bahwa manusia dan masyarakat adalah produk yang dialektis, dinamis dan plural secara terus menerus. Masyarakat tidak lain adalah produk manusia, namun secara terus menerus mempunyai aksi kembali terhadap apa yang dihasilkannya. Sebaliknya manusia adalah hasil produk masyarakat. Berger lebih lanjut menyebut bahwa realitas tidak dibentuk secara alamiah namun bukan juga merupakan sesuatu yang diturunkan Tuhan, sebaliknya ia dibentuk dan dikonstruksi. Dengan demikian realitas berwajah ganda, setiap orang mempunyai konstruksi yang berbeda-beda atas suatu realitas. Setiap orang yang mempunyai pengalaman, preferensi, pendidikan tertentu dan lingkungan pergaulan atau sosial tertentu akan menafsirkan realitas sosial itu dengan konstruksinya masing-masing. Konstruksi sosial bersifat jamak dan dinamis.

Istilah konstruksi realitas diperkenalkan pertama kali oleh Peter L. Berger bersama Thomas Luckman (dalam Baran, 1999) dengan tesisnya yang mengatakan proses sosial melalui tindakan dan interaksinya, dimana individu secara *intens* menciptakan suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subjektif. Berger dan Luckman memisahkan pemahaman kenyataan dan pengetahuan. Realitas sebagai kualitas yang terdapat di

dalam realitas-realitas, yang diakui memiliki keberadaan (*being*) yang tidak tergantung kepada kehendak sendiri. Isi media pada hakekatnya adalah hasil konstruksi realitas dengan bahasa sebagai perangkat dasarnya. Hamad (2004) mengungkapkan dalam proses konstruksi realitas bahasa adalah unsur utama, ia merupakan instrumen pokok untuk menciptakan realitas. Bahasa adalah alat konseptualisasi dan alat narasi. Bahasa bukan saja sebagai alat merepresentasikan realitas namun juga bisa menentukan relief seperti apa yang akan diciptakan tentang realitas tersebut. Karenanya media mempunyai peluang besar untuk mempengaruhi makna dan gambaran yang dihasilkan dari realitas yang dikonstruksinya (Alex Sobur, 2001).

Keberadaan bahasa tidak lagi sebagai alat semata untuk menggambarkan sebuah realitas, melainkan menentukan gambaran (makna citra) mengenai suatu realitas media yang akan muncul di benak khalayak. Problemnya seluruh isi media baik cetak, maupun elektronik merupakan hasil konstruksi melalui bahasa verbal berupa kata-kata tertulis, lisan, maupun melalui gambar, foto, grafis, gerak-gerik dan sebagainya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa melalui bahasa (simbol-simbol) media mengkonstruksi realitas.

### **Lingkaran Kekerasan (*The Cycle of Violence*)**

Adanya perbedaan pendapat orang satu dengan yang lain atau antara keluarga yang satu dengan yang lain, misalnya mengenai pandangan politik, ideologi, tingkat pendidikan, latar belakang kehidupan, tingkat sosial yang jauh berbeda dan sebagainya, menyebabkan berkembangnya kriminalitas. Adanya bermacam-macam perbedaan tersebut seringkali menimbulkan ketegangan-ketegangan psikis maupun bermacam-macam kekerasan yang terjadi termasuk dalam lingkup rumah tangga.

Lingkaran Kekerasan (*The Cycle of Violence*) adalah sebuah teori social yang dikembangkan oleh Lenore E. Walker pada tahun 1970. Teori tersebut merupakan suatu pola tindak kekerasan yang berulang kali dan dapat terjadi dalam waktu yang lama. Kekerasan tidak terjadi sepanjang waktu, tetapi ada suatu fase dimana pasangan mengalami masa-masa damai bahkan menyenangkan. Pola lingkaran kekerasan itu akan mengalami beberapa fase;

- 1). Fase Pertama; Ketegangan Yang Meningkat
  - a. Ketegangan mulai muncul. Pelaku mulai membuat insiden kecil, kekerasan lisan seperti memaki atau membentak serta kekerasan fisik kecil-kecilan.
  - b. Perempuan mencoba menenangkan atau menyabarkan pasangan dengan cara apapun yang menurutnya akan

membawa hasil.

- c. Tetapi kemudian perempuan merasa tidak banyak yang bisa dilakukan karena sekuat apapun dia berusaha menyenangkan suami atau pasangan kekerasan terus saja terjadi.
  - d. Suami atau pasangan melakukan penganiayaan sewaktu tidak ada orang lain.
  - e. Suami atau pasangan mulai ada kekhawatiran bahwa istri atau pasangannya akan pergi meninggalkannya karena ia tahu bahwa perbuatannya tidak pantas.
  - f. Pada diri suami atau pasangan terdapat rasa cemburu yang berlebihan karena rasa memiliki yang tinggi.
  - g. Perempuan semakin merasa takut dan menarik diri.
  - h. Ketegangan semakin tidak tertahankan oleh perempuan.
- 2). Fase Kedua; Penganiayaan
- a. Ketegangan yang meningkat meledak menjadi penganiayaan.
  - b. Suami atau pasangan kehilangan kendali atas perbuatannya.
  - c. Suami atau pasangan memulai dengan kata-kata "ingin memberi pelajaran" kepada perempuan bukan menyakiti.
  - d. Penganiayaan terus terjadi meskipun korban sudah terluka.
  - e. Perempuan berusaha bersabar dan

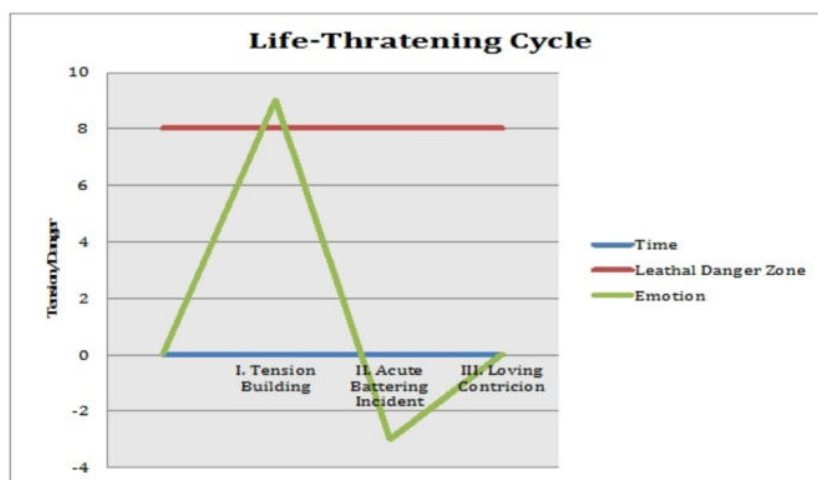
menunggu sampai keadaan tenang kembali dengan pikiran bahwa kalau dia melawan ia akan semakin teraniaya.

- f. Ketegangan yang berasal dari "ketidaktahuan atas apa yang terjadi" mengakibatkan stress, sukar tidur, hilang nafsu makan atau malah makan berlebihan, selalu merasa lelah, sakit kepala, dan lain-lain.
  - g. Setelah penganiayaan terjadi biasanya korban menjadi tidak percaya bahwa pasangannya memang bermaksud memukul dan mengingkari kenyataan bahwa pasangannya telah berlaku kejam terhadapnya.
- Pada fase ini biasanya korban tidak mencari pertolongan kecuali kalau lukanya parah.
- 3). Fase Ketiga; Minta Maaf dan Kembali Mesra
- a. Pelaku meminta maaf kepada korban seraya berjanji tidak akan mengulangi perbuatannya khususnya jika si perempuan mengancam akan pergi meninggalkannya. Si laki-laki biasanya mengajukan banyak alasan kenapa penganiayaan itu terjadi.. Tak jarang juga lelaki si pelaku bersikap seperti tidak pernah terjadi apa-apa. Ia bertindak seperti kehidupan berjalan normal.
  - b. Si perempuan menyakinkan dirinya

untuk mempercayai janji-janji pelaku sehingga ia tetap bertahan.

- c. Korban merasa yakin bahwa “cinta mengalahkan segalanya”
- d. Suami atau pasangan menyakinkan betapa ia membutuhkan istri atau pasangan.

Setelah fase ketiga ini maka akan kembali ke fase pertama yaitu fase ketegangan yang meningkat dan kemudian terjadi fase penganiayaan. Siklus ini akan berulang kembali. Inilah yang disebut sebagai lingkaran kekerasan. Jangka waktu antar fase bisa cepat atau lambat. Sebagai pelaku pengontrol lingkaran kekerasan umumnya adalah laki-laki bukan perempuan.

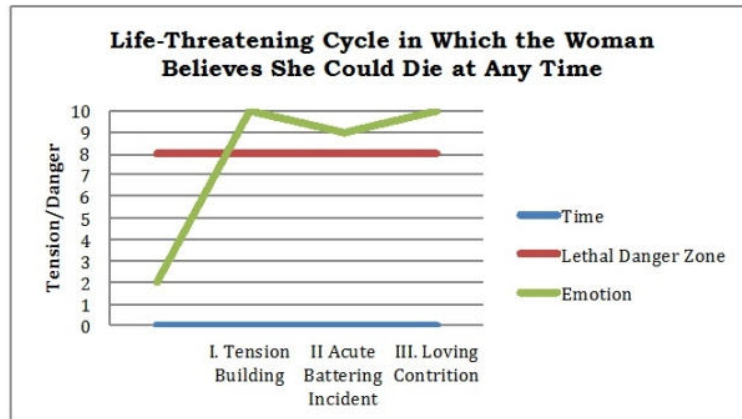


Gambar 4. Grafik emosi penganiayaan pada *Lingkaran Kekerasan*  
(Sumber: Walker, 2009:93)

Lingkaran kekerasan ini akan berlangsung terus menerus, artinya KDRT akan terus terjadi kecuali: a) Laki-laki bertanggungjawab atas tindakannya dan benar-benar berubah sikapnya, b) Perempuan meninggalkan situasi lingkaran dan atau menempuh jalan hukum untuk menghentikannya.

KDRT harus dipandang tidak hanya menyangkut soal angka korban atau angka pelaku melainkan juga mencakup berbagai kondisi psikososial yang berdampak pada

kualitas taraf kesehatan jiwa masyarakat. Secara analogi kesehatan jiwa masyarakat merupakan perasaan sehat, sejahtera dan bahagia (*well being*), ada keserasian antara pikiran, perasaan, perilaku, dapat merasakan kebahagiaan dalam sebagian besar kehidupannya serta mampu mengatasi tantangan hidup sehari-hari. KDRT dapat dipandang sebagai indikator taraf kesehatan jiwa masyarakat baik dalam dinamika masyarakat perkotaan maupun pedesaan.



Gambar 6. Grafik emosi kekerasan suami terhadap pasangan  
(Sumber :Walker, 2009:93)

Kematian Jelita Nawangsari merupakan gambaran dari kultur budaya masyarakat yang mengedepankan laki-laki, sehingga dapat dipastikan posisi perempuan bersifat subordinasi terhadap laki-laki. Segala bentuk kekerasan yang terjadi bagi perempuan selalu mempunyai legitimasi kultural masyarakat, karena memang posisi perempuan lebih rendah dari laki-laki. (Katjasungkana, 2002:161).

## 2. Sinopsis

Jelita Nawangsari (27 tahun) dan Herman (30 tahun) adalah pasangan muda yang baru menikah. Seiring berjalannya waktu sifat asli Herman yang tidak pernah diketahui Jelita mulai terlihat. Herman tidak bisa mengontrol emosinya, dan yang menjadi korbannya adalah Bunga, yang selalu mendapatkan kekerasan dalam rumah tangga mereka (KDRT). Namun setiap selesai Herman melampiaskan emosinya, beberapa jam kemudian Herman tampak menyesal

akan perbuatannya dan selalu meminta maaf terhadap Jelita dengan cara memberi seikat bunga ungu yang indah dan cantik.

Beberapa hari kemudian hal itu terjadi lagi. Begitu seterusnya, setiap hari yang terjadi di rumah itu. Bahkan ketika Herman tidak stres sekalipun hari itu. Herman mendapati Jelita bicara dan tidak senang akan hal itu, ia pun langsung memarahi Jelita dan memukulinya. Maka, sudah tidak ada kemesraan di rumah itu lagi. Jelita selalu percaya bahwa Herman tidak bermaksud menyakiti. Karena Herman selalu menyesal, kalau tidak tentulah Herman tidak peduli, namun buktinya selalu mengiriminya seikat bunga ungu yang cantik, yang diikat sendiri oleh Herman.

Hari berganti sampai pada suatu malam, Jelita pulang telambat karena pergi bersama teman perempuannya. Sampai di rumah Jelita mendapatkan kekerasan lagi hingga tewas.

### 3. Garapan Film *Lingkaran Kekerasan*

Pada saat pembuatan karya film *Lingkaran Kekerasan* pengkarya memerlukan sebuah proses. Proses ini dapat disebut dengan proses kreatif. Proses kreatif sendiri diperlukan berbagai macam persiapan, salah

satunya adalah observasi. Observasi berasal dari kata kerja *to observe*, yaitu kegiatan mengamati sesuatu, seperti mengamati seseorang, situasi, tempat dan sebagainya dengan saksama dan cermat sampai menemukan intisari dari sebuah masalah.



Gambar 1. Poster film *Lingkaran Kekerasan*  
( Sumber : Nur Hidayat, 2016 )

Pengalaman pengkarya melihat KDRT mendorong untuk melakukan observasi kehidupan rumah tangga di desa Tiom, kabupaten Jayawijaya. Setelah pulang dari Tiom pengkarya mencari data pustaka, untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam pada kasus kekerasan dalam rumah tangga. Pengkarya mencoba untuk menemukan *insight*, yaitu suatu pengalaman baru yang sifatnya esensial dan fundamental. Pengamatan ini bertujuan untuk menemukan intisari dalam sebuah makna karya *Lingkaran Kekerasan* yang pengkarya jalani proses penciptaannya.

Setiap sebuah peristiwa yang terjadi dapat membuat sesuatu yang tidak pernah ada menjadi sesuatu yang nyata. Segala sesuatu ada karena adanya pengamatan yang dilakukan oleh manusia. Pernyataan tersebut dapat dirasakan setiap saat di kehidupan

manusia, seperti sebuah pernikahan akan melahirkan kekerasan dan ketidakharmonisan. Bila salah satu atau keduanya tidak dapat saling menjaga perasaan (*amongroso*) dan sikap pada pasangannya. Dari pengalaman dan observasi di Tiom dan kajian pustaka, pengkarya mendapat sebuah pengalaman yang luar biasa.

Kemudian pengkarya mencermati dari pengalaman yang pernah dialami di masa lalu untuk dijadikan *virtual* potensial. Seperti pemandangan gunung Merapi dan Merbabu yang saling berdampingan, ketika kita hanya melihat dan memperhatikan bentuk, warna, tekstur, dan tingginya maka gunung Merapi dan Merbabu hanya terlihat seperti biasa saja. Diam tidak bergerak, bentuk gunung Merapi yang menjulang tinggi dengan asapnya yang selalu mengepul, dan gunung Merbabu selalu tertidur sepanjang waktu. Tetapi bila kita

mengamati, mempelajari dan menggalinya maka kita akan mendapatkan bahwa kedua gunung ini memiliki keunikan tersendiri. Kedua gunung ini memiliki isi yang berlapis-lapis. Sama halnya dengan kita mengenal seseorang, jika kita belum mengenalnya, maka yang kita lihat hanyalah tampilan luarnya secara fisik. Kita tidak akan mengetahui karakter, isi hati, pemikiran, kehidupan dan lainnya dari seseorang itu, akan tetapi jika kita tidak mengenalnya lebih dalam atau menggali informasi darinya, disini berarti kita butuh pengamatan (observasi) lebih dari biasanya.

Gunung Merapi merupakan salah satu gunung yang aktif di dunia. Sulit diterka karakternya, dapat memuntahkan lahar panas dan dingin setiap saat. Seperti karakter seorang laki-laki (Ki Merapi). Sementara gunung Merbabu yang selalu setia *tafakur* dalam diamnya mendampingi Ki Merapi, mempunyai karakter menyerupai perempuan (Nyai Merbabu). Dengan demikian pengkarya mengalami proses *quantum self*, dari tidak ada menjadi ada. Gunung Merapi dan Merbabu ini menjadi sebuah eksistensi dalam konsep *quantum self*.

Kemudian pengkarya melakukan *brainstorming* dengan Nanda Dewi Bungsu, seorang asisten pengkarya pada saat pembuatan film sebelumnya, *Jamilah dan Presiden*. Di masa lalu Nanda Dewi Bungsu pernah mengalami kekerasan yang dilakukan oleh pasangannya. Proses *brainstorming* tersebut merupakan sebuah cara untuk

mencari sebuah ide untuk memecahkan masalah yang ada, dengan cara mengumpulkan data-data ide yang spontan, bebas dan liar dimana muncul semua ide yang terlintas di pikiran dari sebuah pengamatan-pengamatan yang sudah dilalui.

Pengumpulan ide yang dilakukan dengan Nanda Dewi Bungsu, lebih efektif daripada pengkarya lakukan secara sendiri dalam melakukan aktivitas pengumpulan ide. Ini dikarenakan setiap pengamatan setiap individu bisa berbeda dengan individu-individu yang lainnya. Dan, ketika individu-individu ini berkumpul dan membentuk sebuah kelompok baru, hasil yang didapatkan akan semakin maksimal dan pengumpulan data akan semakin bervariasi. Hasil ini yang kemudian akan dipilih untuk digunakan untuk memecahkan masalah yang ada.

Pada prinsipnya, *brainstorming* merupakan cara untuk mengemukakan pendapat dengan pendekatan imajinatif dan liar, dimana tidak ada ide yang sudah terstruktur atau terpola, tetapi bisa inovatif dan menghasilkan sebuah gagasan-gagasan baru yang tidak biasa. Pengkarya dan Nanda Dewi Bungsu mengaktifkan mata pikiran, mata hati, mata intuisi serta mata bawah sadar untuk bersinergi mencari kemungkinan-kemungkinan dalam pemecahan masalah.

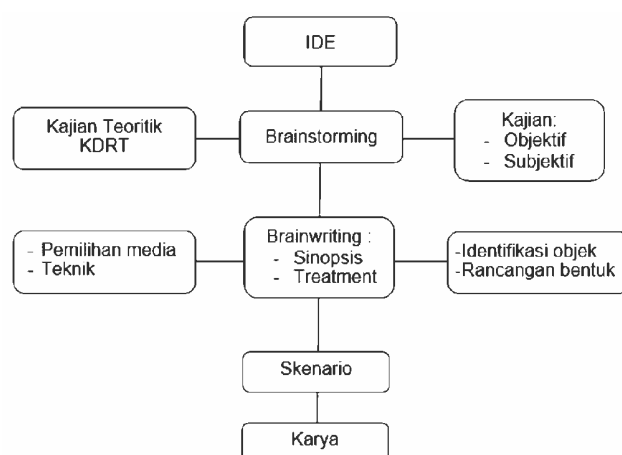
Sebenarnya *brainstorming* pertamakali dikembangkan oleh Alex Faickney Osborn pada tahun 1953 yang

dituliskan dalam buku *Applied Imagination*. Dalam buku ini, Osborn tidak hanya mengusulkan metode ini, tetapi juga membuat aturan yang efektif dalam melakukan sebuah *brainstorming* berkelompok, yaitu menerima semua ide yang ada, mencari ide sebanyak-banyaknya, membangun ide satu sama lain, dan berupaya mendorong keluar ide-ide liar yang berlebihan. Pengumpulan ide sebanyak-banyaknya dapat menciptakan sebuah ide yang baik, karena dengan kuantitas akan dihasilkan sebuah kualitas (Osborn, 1957: 86).

Pengkarya memberi batasan waktu tertentu pada saat *brainstorming* karena pada proses *self-brainstorming* harus dibiarkan liar. Proses itu menghasilkan beberapa ide yang muncul dengan sendirinya tanpa harus tertata dengan rapih. Maka, hasil dari ide-ide tersebut akan sangat liar juga hasilnya. Kita memberikan waktu kepada otak untuk menuangkan isi kepala sebebaskan-bebasnya.

Ketika kita berani mencoba untuk melepaskan ide-ide liar, membiarkannya bereksplorasi, tanpa disadari kita akan menemukan beberapa hal yang jauh di luar dari nalar logika kita. Terkadang *insting* dan naluri dapat membawa kita ke suatu fase yang mengejutkan.

Beberapa pendekatan untuk memaksimalkan teknik *brainstorming*, yaitu: *brainwriting*, artinya menggunakan pendekatan yang ditulis dari hasil *brainstorming* untuk mendapatkan dan mengembangkan ide-ide (Goodman, 1995:40-46). Nanda Dewi Bungsu melakukan *brainwriting* dengan menuliskan pengalaman kekerasan yang pernah dialami di masa lalunya. Kemudian pengkarya melakukan diskusi tentang permasalahan tersebut. Dari hasil *brainstorming* dan *brainwriting* pengkarya membuat sebuah sinopsis dan *treatment* untuk skenario. Dari sinopsis dan skenario ini pengkarya lakukan *brainstorming* kembali untuk mendapatkan bentuk skenario.



Bagan 1. Penggabungan proses kreatif adaptasi teori Osborn (1957:86) dan Goodman (1995:40-46) ( Sumber : Nur Hidayat, 2016)

Untuk menuju bentuk skenario pengkarya mengambil potensial *virtual* tentang bentuk fisik dari Gunung Merapi dan Merbabu untuk diberi sifat manusia dengan memakai teori kebudayaan Nietzsche. Dimana tokoh Arri Gandasubrata mewakili bentuk dari Gunung (Ki) Merapi bersifat *Dionysian*. Sedangkan Jelita Nawangsari mewakili Gunung (Nyai) Merbabu yang mempunyai sifat *Apollonian*.

*Apollonian* adalah sebuah aliran yang merepresentasikan dewa *Apollo* dengan segala karakteristiknya, yaitu teratur, cantik, estetik, rasional, dan ilusif. *Apollonian* adalah contoh kesenian yang teratur dan direncanakan dengan sangat cermat. Ia adalah rasionalisme dan logika yang membentuk kebudayaan. *Apollonian* tidak mengandung emosi dan memberikan ketenangan dan kesadaran kepada penganutnya. Sementara itu, *Apollonian* beroposisi dengan aliran *Dionysian*. Aliran ini membawa di dalamnya karakteristik dewa *Dionysus*, atau juga dikenal sebagai *Bacchus*, dewa anggur dan kemabukan. Ia memiliki sifat tidak teratur (*chaotic*), kacau balau, mabuk, dan irrasional. Dalam kebudayaan Eropa ia adalah hal yang tidak logis dan berada di bawah sadar. *Dionysian* sangat mengikuti emosi dan insting dan membawa ketidaktenangan, kecemasan dan sakit kepada pengikutnya.

Kedua aliran yang berlawanan ini, menurut Nietzsche, bersatu di dalam tragedi Yunani Kuno. *Apollonian* direpresentasikan

oleh *choir* yang menyusun *plot* dan musik di dalam drama tragedi dan *Dionysian* direpresentasikan oleh aktor yang menggunakan emosi dan perasaan dalam memainkan perannya di atas panggung. Tragedi adalah rekonsiliasi dari *Apollonian* dan *Dionysian* yang saling berlawanan (Deleuze, 2002:17). Tragedi menjadi bentuk paling ideal dari sebuah peradaban.

Tragedi menjadi satu contoh kebudayaan ideal, bukan hanya karena menjadi rekonsiliasi antara yang *Dionysian* dan *Apollonian*, tetapi karena memberikan kepada manusia pembelajaran-pembelajaran melalui hukuman dan rasa sakit karakter-karakternya yang disebut *tragic hero*. Tokoh utama di dalam tragedi biasanya adalah orang dengan karakteristik yang baik dan bermoral, namun melakukan suatu kesalahan (sadar atau tidak sadar), dan menerima hukuman atas kesalahan tersebut. Hal inilah yang menjadi inti utama dalam tragedi yang bersifat *Dionysian*. *Dionysus* sebagai dewa juga mengorbankan dirinya sendiri agar umat manusia bisa mabuk dan bersenang-senang. Dengan pengorbanan dirinya ini ia dilahirkan kembali dan membawa umat manusia ke dalam kemabukan-kemabukan sampai akhir zaman.

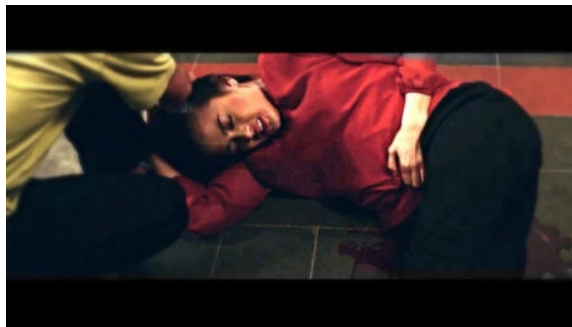
Nietzsche percaya bahwa dunia ini diatur oleh *Will to Power* atau kehendak untuk berkuasa. Adalah salah jika kita menginterpretasikan kehendak untuk berkuasa ini sebagai sebuah keinginan untuk

mendapatkan kekuasaan. Menurut Nietzsche, kehendak untuk berkuasa adalah suatu kekuatan, daya yang tarik menarik di dunia ini dan membentuk dunia ini. Tragedi *Apollonian-Dionysian* dan konsep *Will to Power* membawa kita kepada suatu pola yang sirkular dan absurd. Kekuatan-kekuatan yang saling makan-memakan di dalam sebuah hukum alam membawa manusia berjalan di satu lingkaran: dimulai dari satu titik, kembali ke titik tersebut. Hal ini disebut oleh Nietzsche sebagai *Eternal Recurrence*, yaitu sebuah siklus tanpa akhir yang membawa manusia kembali pada satu titik.

Pernyataan ini dimanifestasikan melalui hancurnya peradaban-peradaban besar dan munculnya peradaban-peradaban baru yang memiliki masalah dan pola yang hampir serupa dengan peradaban lama; sebuah siklus kelahiran dan kematian yang di dalamnya melibatkan kehendak-kehendak.

Namun satu hal yang harus diperhatikan adalah: *Eternal Recurrence* bukanlah kemunculan sesuatu yang sama. Ia memang berupa suatu siklus sirkular namun setiap kemunculan kembali pada titik yang sama, manusianya memiliki sebuah pemahaman baru atas alam. Dalam *Eternal Recurrence*, terjadi sebuah transformasi atas peraturan-peraturan dengan bentuk yang berbeda: sebuah transformasi simbol.

Bentuk *Lingkaran Kekerasan* pada kasus KDRT, memberi inspirasi pengkarya untuk digunakan dalam penggarapan karya akhir. Dimana bentuk filmnya adalah alur cerita dimulai dari fase setelah kematian Jelita Nawangsari kemudian *flashback* pada kehidupannya di masa lalu. Cerita bergerak lurus secara melingkar ke atas sehingga akhir cerita akan bertemu menyatu di akhir film (eliptis).



Gambar 2. Penyiksaan yang dialami Jelita Nawangsari  
( Sumber : Nur Hidayat 2016 )

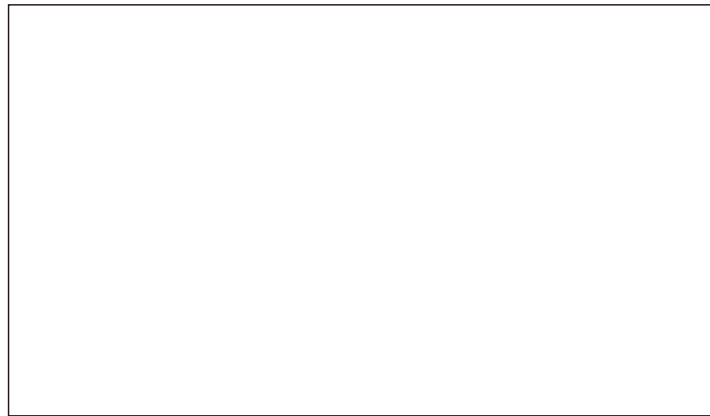
Film eliptis diperkenalkan pertamakali oleh Akira Kurosawa melalui film berjudul *Rashomon* (1950). Dengan cerita yang didasarkan pada dua kisah karya Akutagawa Ryunosuke (*Rashomon* dan *Yabu*

*no Naka*), *Rashomon* bercerita tentang sebuah tindak kejahatan (sebuah pemerkosaan dan pembunuhan) melalui empat sisi yang berbeda seperti yang diceritakan oleh keempat saksi matanya, termasuk sang

pelaku.

Umumnya sebuah cerita mempunyai awal dan akhir, namun dalam *Rashomon* awal dan akhir itu hanyalah dalam pengertian fisik, yakni ada halaman terakhir. Secara struktural, cerita dalam film ini tidak bergerak ke mana-

mana. Tepatnya, setiap kali maju ia melingkar dan seterusnya. Sehingga ketika cerita berakhir, dari strukturnya terbentuk sebuah elips. Maka skenario, dan kemudian filmnya, disebut eliptis.



Gambar 3. Jelita Nawangsari melewati jalan salib  
( Sumber : Nur Hidayat, 2016 )

Dalam pengembangan ide garapan pengkarya menghadapi dua dimensi, yaitu fakta dan fiksi. Karenanya dibedakan materi bersifat faktual yang diperoleh dari dunia objektif bersifat empiris, dan materi fiksional yang diwujudkan dari dunia subjektif bersifat imajinatif. Naskah skenario film *Lingkar Kerasan* dapat berupa *reportase* tentang sesuatu bersifat objektif, dan dapat pula fiksi setelah melalui subjektivitas seorang penulis. Perlu dibedakan cerita faktual yang bersifat objektif dengan cerita fiktif yang bersifat subjektif. Selain itu dapat pula berupa paduan antara fakta dan fiksi yang disebut faksional. Pada titik pertemuan inilah pengkarya mengangkat permasalahan yang terjadi di tengah masyarakat tentang kekerasan dalam

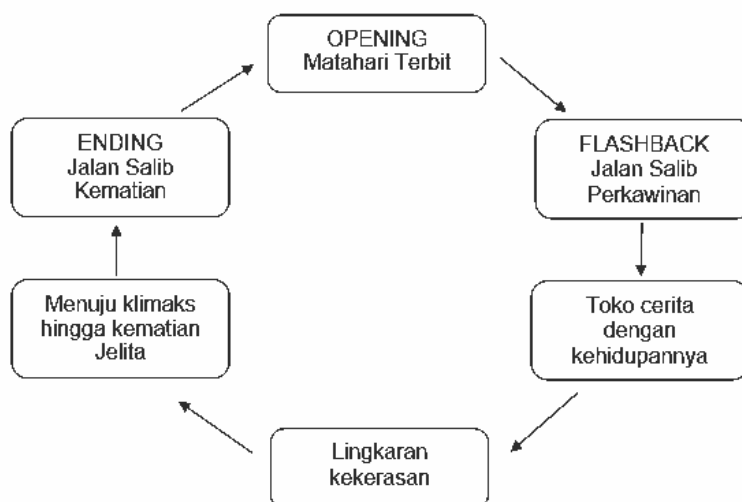
rumah tangga khususnya kasus yang berbentuk *Lingkar Kerasan*. Materi faksional dapat berupa materi dokumenter (fakta) yang dikemas dalam bentuk drama, dengan dramatisasi yang merupakan proses fiksi.

Fiksi merupakan dunia imajiner yang diciptakan oleh pengkarya sebagai alternatif dari dunia faktual yang kongkrit atau bersifat empiris. Selain melalui pemain, set, dialog dan peristiwa, pengkarya menggunakan bentuk film dengan konsep *Lingkar Kerasan* (Walker) dan *Eternal Recurrence* (Nietzsche), sehingga film mempunyai bentuk lingkaran, dimana *opening scene* adalah merupakan *ending* dari film *Lingkar Kerasan*.

Dunia objektif (empiris) adalah yang segala sesuatu yang dialami langsung oleh pengkarya sebagaimana yang terlihat dalam kehidupan sehari-hari, pengkarya melihat kekerasan dalam rumah tangga, yang berada dalam suatu ruang dan waktu tertentu. Secara sederhana disebut sebagai pengalaman. Bagi pengkarya, pengalaman adalah seluruh hal yang dialaminya langsung (empiris) maupun "dialami" secara tidak langsung (intelektual).

Pengalaman empiris dan intelektual merupakan bahan baku pengkarya dalam penciptaan dunia imajiner untuk menghasilkan karya. Dunia subjektif (psikhis)

hanya ada di benak pengkarya, untuk kemudian diwujudkan sebagai naskah skenario. Tidak ada manusia yang dapat berimajinasi tanpa pernah menghadapi dunia faktual. Tetapi hal-hal yang ada dari dunia faktual sesuai dengan ruang dan waktunya, tidak seluruhnya akan diulanginya dalam imajinasinya. Hanya hal-hal tertentu saja yang diambil pengkarya untuk menjadi bahan baku imajinasi. Dalam proses penciptaannya, bukan bahan baku itu yang penting, tetapi kemampuannya untuk mengolah bahan tersebut menjadi suatu dunia baru.



Bagan 2. Alur cerita film *Lingkaran Kekerasan*  
( Sumber : Nur Hidayat, 2016 )

Dari kecenderungan yang terdapat dalam penyampaian materi dan satuan pada wacana produk faktual dan fiktional, maka pendekatan terhadap kedua jenis produk perlu dibedakan. Artinya, dalam menghadapi isi produk faktual tidak sama halnya dengan produk fiktional. Produk faktual akan lebih

efektif dalam membangun pemahaman manakala detail fakta yang disampaikan sesuai dengan referensi khalayak. Artinya khalayak sudah mengenali, berkepentingan atau merasa dekat dengan fakta yang dihadapinya; dalam hal ini adalah kekerasan dalam rumah tangga. Sedangkan produk

fiksional berefek kepada penghayatan yang dicapai melalui plot. Produk faktual dapat juga menggunakan plot sehingga terjadi efek penghayatan, tetapi tujuan utama untuk membangun pemahaman. Sebaliknya produk fiksional juga bertolak dari referensi khalayak untuk mencapai efek pemahaman untuk kemudian menuju penghayatan.

Graeme Turner dalam *Film as Social Practice* mengatakan bahwa film tidak lagi dimaknai sebagai karya seni (*film as art*) tetapi lebih dimaknai sebagai praktek sosial (*social practice*). Film merupakan produk budaya dan wujud praktek sosial, nilai yang terkandung dari sebuah film dapat memberitahu kita tentang sistem dan proses sebuah budaya. Lebih lanjut Graeme Turner melihat makna film sebagai representasi dari realitas masyarakat, bagi Turner, berbeda dengan film sekedar sebagai refleksi dari realitas (Turner, 1999:41). Sebagai refleksi dari realitas, film sekedar memindah realitas ke layar tanpa mengubah realitas itu. Sementara itu sebagai representasi dari realitas, film membentuk dan menghadirkan kembali realitas berdasarkan kode-kode, konvensikonvensi, dan ideologi dari kebudayaannya.

Hubungan realitas dan fiksional bukan merupakan perbedaan yang kaku dan tajam di dalam dunia film. Keduanya lebih memiliki hubungan yang bersifat dialektik dan bukan sebagai perbedaan yang bersifat dikotomis. Hubungan unsur realitas dan fiksional ini akan melahirkan bentuk karya

faksional. Yang menjadi persoalan bukan realitas yang terbangun antara pembuat film dengan bahan baku, bukan pula realitas psikologis yang menyangkut hubungan manipulatif antara pembuat film dengan penontonnya, tetapi yang terpenting adalah raealitas intelektual yaitu hubungan dialektik atau dialog antara pembuat film dengan penontonnya.

Pada film *Lingkaran Kekerasan*, pengkarya mencoba untuk merekam realitas yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat dan kemudian memproyeksikannya ke atas layar. Pengkarya berharap film *Lingkaran Kekerasan* sebagai representasi realitas masalah yang terjadi di tengah masyarakat. Makna film sebagai representasi dari realitas masyarakat berbeda dengan film sekedar sebagai refleksi dari realitas.

## SIMPULAN

Film *Lingkaran Kekerasan* adalah pencarian relasi-relasi kekuasaan serta model-model dari *eternal return* yang mencoba memberikan suatu deskripsi atas intertekstualitas sebagai sebuah transformasi teks di dalam budaya. Tragedi kemanusiaan memiliki unsur-unsur naratif di dalamnya yang memungkinkan adanya transformasi tersebut. Itu merupakan awal perjalanan dalam menyelami film *Lingkaran Kekerasan*. Kita adalah penonton dan pelaku di dalam perjalanan kemanusiaan; sebuah perjalanan dalam mencari makna di dalam sebuah teks kehidupan,

## DAFTAR ACUAN

### Buku

- Alex Sobur. 2001. *Analisis Teks Media; Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotika, dan Analisis Framing*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Baran, Stanley J. 1999. *Introduction to Mass Communication (Media Literacy and Culture; Third edition, America: Mc Graw Hill*
- Deleuze, Gilles. 2002. *Filsafat Nietzsche*. Terj. Winarno, B.S. Yogyakarta: Ikon Teralitera
- Elli N Hasbianto. 1996. *Kekerasan dalam Rumah Tangga, Potret Muram Kehidupan*. Yogyakarta: PPK UGM.
- Eriyanto. 2003. *Ilmu Sistem, Meningkatkan Mutu dan Efektivitas Manajemen*. Bogor: IPB Press.
- , 2002. *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*. Yogyakarta: LKIS.
- , 2001. *Analisis Wacana*. Yogyakarta: LKIS.
- Ibnu Hamad. 2004. *Konstruksi Realitas Politik Dalam Media Massa; Sebuah Studi Critical Discourse Analysis Terhadap Berita-Berita Politik*. Jakarta: Granit.
- Komnas Perempuan. 2008. *Refleksi 10 Tahun Reformasi*. Jakarta.
- Nursyahbani Katjasungkana. 2002. Keadilan Hukum Untuk Perempuan Korban Kekerasan, *Jurnal Perempuan* No. 26. Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan.
- Nietzsche, Friedrich. 2002. *Lahirnya Tragedi*, terjemahan dari *The Birth of Tragedy: Out of The Spirit of Music*. Yogyakarta: Benteng.
- , 2003. *The Genealogy of Morals*. Translated by Horace Barnett Samuel, New York: Courier Dover Publications.
- , 2005. *Thus Spoke Zarathustra*. translated by Graham Parkes, New York: Oxford World's Classics
- Singgih Gunarsa. 2007. *Psikologi Keluarga*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Turner, Graeme. 1999. *Film As Social Practice*. New York: Routledge.
- Walker, Lenore E.A. 2009. Third Edition. *The Battered Woman*. New York: Harper and Row.

### Peraturan Perundang-Undangan

- Undang-Undang No.23 Tahun 2004 tentang Penghapusan Kekerasan dalam Rumah Tangga, Penerbit Cemerlang Jakarta.
- Undang-Undang No. 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia, Sinar Grafika Jakarta.
- Undang-Undang No. 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan, 1997 Pustaka Tinta Mas Surabaya.
- Peraturan Pemerintah No. 9 Tahun 1975 tentang Pelaksanaan UU No.1 tahun 1974 tentang Perkawinan.
- Undang-Undang RI No.7 Tahun 1984 tentang Pengesahan Konvensi Penghapusan Segala Bentuk Diskriminasi terhadap Wanita, 1993, Kantor Menteri Negara Urusan Peranan Wanita, Jakarta.

### Website

- <http://metro.news.viva.co.id/news/read/395742-pelaku-mutilasi>.
- <http://www.poskotanews.com/2012/05/29/suami-bunuh-istri-lalu-dibakar/>
- <http://surabaya.okezone.com/read/2012/08/05/521/673464/disaksikan-2-anak-suami-bunuh-istri-pakai-cangkul>

Harway, Michele and O'Neil, James M. What  
Causes Men's Violence Against  
Women?

[http://wost201h\\_domviol.tripod.com  
/groupactionproject/id9.html](http://wost201h_domviol.tripod.com/groupactionproject/id9.html)

[http://wost201h\\_domviol.tripod.com/group  
actionproject/id9.html](http://wost201h_domviol.tripod.com/groupactionproject/id9.html)